

BAB 2

KAJIAN LITERATUR

2.1 Penelitian Terdahulu

Sari et al. (2025) Efektivitas suatu program lingkungan dapat diukur melalui kesesuaian antara rencana anggaran biaya (RAB) dan realisasi pelaksanaannya. Program dinilai efektif apabila realisasi biaya mendekati perencanaan awal tanpa menghambat pencapaian tujuan utama. Kesesuaian tersebut mencerminkan kualitas perencanaan, efisiensi pelaksanaan, serta kemampuan pengelolaan keuangan dalam mendukung keberhasilan program lingkungan

Ananda et al. (2025) Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari tingkat kesesuaian antara anggaran yang direncanakan dan realisasi pelaksanaannya. Program dinilai efektif ketika realisasi anggaran mendekati rencana tanpa mengurangi pencapaian tujuan kegiatan. Kesesuaian tersebut mencerminkan akuntabilitas keuangan, efisiensi pelaksanaan, serta kualitas manajerial dalam mengelola sumber daya program

(Sumarsono et al., 2025) menunjukkan bahwa pengelolaan limbah pertanian berbasis komunitas melalui kegiatan edukasi dan sosialisasi mampu meningkatkan nilai guna limbah pertanian yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini tidak hanya mendorong pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai ekonomi, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat kapasitas masyarakat. Peningkatan kapasitas tersebut tercermin dari bertambahnya pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan limbah, tumbuhnya kerja sama antarwarga, serta meningkatnya partisipasi kelompok dalam kegiatan pengelolaan lingkungan di tingkat desa.

(Rohman et al., 2025) menyimpulkan bahwa pengelolaan limbah pertanian secara terintegrasi merupakan strategi yang efektif dalam mendukung praktik produksi yang berkelanjutan. Pengelolaan limbah yang dilakukan melalui pemanfaatan kembali sisa hasil pertanian, seperti pengolahan menjadi kompos, bioenergi, dan produk ramah lingkungan lainnya, terbukti mampu menurunkan emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari aktivitas pertanian. Selain itu, penerapan pengelolaan limbah pertanian secara terintegrasi juga berkontribusi dalam memperbaiki kualitas tanah melalui peningkatan kandungan bahan organik, sehingga mendukung keberlanjutan sistem pertanian. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan limbah pertanian tidak hanya berperan dalam mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga mendorong penerapan praktik produksi yang lebih ramah lingkungan dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, temuan penelitian terdahulu menegaskan bahwa pengelolaan limbah pertanian tidak hanya berdampak pada aspek lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat sosial dan ekonomi, terutama melalui peningkatan kapasitas masyarakat dan penguatan kerja sama di tingkat lokal. Kesimpulan ini memperkuat pentingnya evaluasi terhadap efektivitas program pengelolaan limbah pertanian, khususnya program berbasis komunitas seperti Program TAMENG PT Petrokimia Gresik, untuk memastikan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan sumber daya benar-benar mampu mencapai tujuan keberlanjutan yang diharapkan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Stakeholder

Teori *Stakeholder* menekankan pentingnya hubungan antara perusahaan dengan para pihak berkepentingan serta

dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan. Menurut Freeman dalam (Mahajan et al., 2023), *stakeholder* mencakup kelompok *internal* maupun *eksternal*, seperti pemegang saham, karyawan, konsumen, pemerintah, pemasok, hingga masyarakat luas. Selanjutnya, menurut Donaldson dan Preston dalam (Mahajan et al., 2023), perusahaan memiliki kewajiban moral untuk memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholder*, bukan hanya pemegang saham semata. Bahkan, menurut Mitchell et al dalam (Mahajan et al., 2023), Tingkat kepentingan *stakeholder* dapat diukur dari tiga atribut utama, yaitu kekuasaan, *legitimasi*, dan *urgensi*. Dengan demikian, teori *stakeholder* pada dasarnya menekankan bahwa perusahaan harus mengelola kepentingan berbagai pihak secara seimbang, karena dukungan *stakeholder* menjadi faktor kunci dalam menciptakan nilai, menjaga reputasi, serta menjamin keberlanjutan organisasi.

Dengan demikian, Teori Stakeholder digunakan sebagai dasar untuk memahami pelaksanaan Program Tawangargo Smart-Eco Farming Village (TAMENG) sebagai bentuk tanggung jawab PT Petrokimia Gresik dalam mengakomodasi kepentingan para pemangku kepentingan, khususnya masyarakat dan petani sebagai pihak yang terdampak langsung. Teori ini relevan untuk menilai efektivitas program, karena perencanaan dan realisasi anggaran mencerminkan komitmen perusahaan dalam memenuhi kepentingan stakeholder yang memiliki legitimasi dan urgensi tinggi. Dengan demikian, efektivitas Program TAMENG tidak hanya diukur dari keberhasilan kegiatan pengelolaan limbah pertanian, tetapi juga dari kemampuan perusahaan dalam membangun hubungan yang berkelanjutan, menciptakan

manfaat bersama, serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

2.2.2 Sustainable Development Goals (SDGs)

Tujuan Pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* atau SDGs) merupakan agenda pembangunan global yang diadopsi oleh 193 negara anggota PBB pada tahun 2015. SDGs memiliki visi yang ambisius dan transformatif, melanjutkan Millennium Development Goals (MDGs) dengan memperluas cakupan 17 tujuan dan 169 target yang terintegrasi dalam tiga dimensi utama yaitu, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Agenda ini berlaku hingga 2030 dan menekankan prinsip *People, Prosperity, Peace, and Partnership* sebagai dasar pencapaiannya (Amirya & Irianto, 2023).

Sejalan dengan hal tersebut, (Depari, 2024) menegaskan bahwa pembangunan berkelanjutan tidak dapat dipisahkan dari integritas tiga aspek utama, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan harus berjalan seiring dengan keadilan sosial dan perlindungan lingkungan agar hasil pembangunan tidak hanya dirasakan oleh generasi saat ini, tetapi juga generasi mendatang. Tantangan global seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, dan degradasi lingkungan memperkuat urgensi pendekatan holistik dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif dan Tangguh. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan berkelanjutan bergantung pada kerja sama lintas sektor, kemitraan publik hingga swasta, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap proses pengambilan keputusan.

2.2.3 Efektivitas

Teori efektivitas yang diukur melalui perbandingan antara biaya perencanaan dan biaya realisasi menekankan bahwa suatu program atau organisasi dinilai efektif apabila realisasi biaya mendekati atau lebih rendah dari biaya yang telah direncanakan tanpa mengurangi pencapaian tujuan utama. Pendekatan ini memandang efektivitas sebagai bentuk pengendalian dan akuntabilitas keuangan, di mana kesesuaian antara anggaran dan realisasi mencerminkan kualitas perencanaan, efisiensi pelaksanaan, serta kemampuan manajerial dalam mengelola sumber daya (Guterman, 1993). Penelitian terkini juga menunjukkan bahwa pengukuran efektivitas berbasis biaya menjadi semakin penting dalam konteks tata kelola modern karena membantu organisasi mengevaluasi kinerja secara objektif, transparan, dan berorientasi pada hasil, terutama dalam sektor publik dan organisasi yang menuntut pertanggungjawaban anggaran yang tinggi (Akonor et al., 2024).

Dengan demikian, teori ini membantu penelitian dalam mengaitkan aspek efektivitas program dengan praktik tata kelola yang transparan dan bertanggung jawab, khususnya pada organisasi atau program yang menuntut pertanggungjawaban anggaran yang tinggi, sehingga hasil analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki implikasi evaluatif terhadap kinerja pengelolaan anggaran.

2.2.4 Pengelolaan Limbah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V, pengelolaan adalah proses, cara, perbuatan mengelola, atau proses melakukan kegiatan tertentu, sedangkan limbah adalah sisa proses produksi; bahan yang tidak mempunyai nilai atau

berharga; atau barang rusak/cacat dalam proses produksi, seperti air buangan pabrik atau serpihan bahan. Oleh karena itu secara harfiah merujuk pada cara atau proses untuk menangani sisa-sisa bahan yang dihasilkan dari suatu proses produksi yang tidak memiliki nilai guna atau sudah rusak, baik dari kegiatan industri, rumah tangga, maupun sanitasi.

Dalam konteks pertanian, limbah seperti limbah organik, kotoran ternak, dan sampah sayur sebenarnya masih dapat diolah kembali menjadi pupuk organik yang bermanfaat untuk meningkatkan kesuburan tanah dan produktivitas hasil pertanian. Proses pengolahan limbah pertanian tersebut dapat dilakukan melalui beberapa metode, antara lain pengomposan alami, pembuatan pupuk cair, maupun penggunaan bioaktivator (Nirawati et al., 2024).

2.2.5 Corporate Social Responsibility (CSR)

Menurut UN Global Compact, 2022 di dalam (Rio Zakarias Widyandaru et al., 2024) CSR adalah komitmen perusahaan untuk bertindak etis dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi serta meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja dan masyarakat. CSR berlandaskan pada konsep Triple Bottom Line (TBL) yang mencakup *profit*, *people*, dan *planet*. Pilar *profit* menekankan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, *people* berfokus pada keadilan sosial serta peningkatan kualitas hidup masyarakat, sedangkan *planet* menitikberatkan pada perlindungan lingkungan melalui praktik ramah lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Rio Zakarias Widyandaru et al., 2024). Perusahaan yang melaksanakan kegiatan CSR akan mengakibatkan citra

perusahaan semakin baik sehingga loyalitas konsumen dan stakeholder semakin tinggi. Loyalitas terhadap perusahaan merupakan respon positif dari masyarakat dan *stakeholder* atas kegiatan CSR yang dilakukan (Firantia Dewi, 2022).

